

Prolog:

**SASTRA WAYANG SEBAGAI RUANG NEGOSIASI, TRANSFORMASI,
DAN IDENTITAS KULTURAL**

Yoseph Yapi Taum

Sebuah kehormatan untuk menghantarkan khazanah pemikiran yang terangkum dalam buku *Sastra Wayang* ini ke hadapan pembaca. Diinisiasi oleh Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), buku ini hadir pada momentum yang krusial, di mana wayang sebagai sebuah warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) tengah berada dalam dialog intensif dengan modernitas, globalisasi, dan lanskap media baru (Zon, 2025: 7). Buku ini bukanlah sekadar kumpulan tulisan, melainkan sebuah pernyataan akademis mengenai vitalitas dan relevansi wayang, yang bergeser dari sekadar objek kajian filologis atau antropologis menjadi sebuah subjek yang hidup, dinamis, dan terus-menerus bertransformasi.

Sebagai prolog, tulisan ini berupaya memetakan kerangka konseptual yang membidani lahirnya buku ini. Sesuai dengan mandat yang diemban, prolog ini akan menjernihkan terlebih dahulu distingsi fundamental antara "Budaya Wayang" sebagai sebuah ekosistem umum dan "Sastra Wayang" sebagai jantung naratifnya. Selanjutnya, kita akan memosisikan Sastra Wayang dalam konteks regional sebagai fenomena kesusastraan Asia Tenggara, sebelum akhirnya merumuskan kontribusi konkret yang disumbangkan oleh para sarjana kesusastraan Indonesia di dalam buku ini bagi kemajuan studi wayang di era kontemporer.

Sastra Wayang dan Budaya Wayang

Untuk memahami secara utuh kontribusi buku ini, kita perlu terlebih dahulu membuat pemetaan dan pembedaan yang tegas antara dua konsep yang seringkali tumpang tindih, yaitu antara **Budaya Wayang** (*Wayang Culture*) dan **Sastra Wayang** (*Wayang Literature*).

Budaya Wayang adalah sebuah jagat atau ekosistem kebudayaan yang utuh dan bersifat multi-modal. Ia jauh lebih luas daripada sekadar pertunjukan boneka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021) mendefinisikannya sebagai "salah satu puncak seni budaya" yang mencakup setidaknya delapan domain seni sekaligus: "seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang".¹

1. Majalah JendelaWayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi ..., accessed November

Pengakuan UNESCO pada tahun 2003 yang menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* memperkuat pandangan holistik ini.² Komponen-komponen yang diakui UNESCO tidak hanya mencakup penceritaan (*storytelling*) dan nilai-nilai moral, tetapi juga elemen-elemen material dan performatif yang konkret: kerumitan kriya (*craft*) dalam pembuatan boneka (*puppets*), kompleksitas gaya musik (gamelan), dan peran sentral sang *Dalang* sebagai pemimpin spiritual sekaligus penghafal tradisi lisan.²

Lebih dari itu, Budaya Wayang memiliki dimensi fungsional yang mendalam dalam masyarakat. Para pakar seperti Sumarsam (2021) mengonseptualisasikan seni pertunjukan Jawa, termasuk wayang, sebagai sebuah spektrum "art/ritual/entertainment" (seni/ritual/hiburan).³ Ia berfungsi sebagai "ritual drama," dalam istilah Matthew Isaac Cohen (2025), yang berakar pada praktik komunal seperti *ruwatan* (pembersihan spiritual) dan *sedekah bumi* (syukur panen), di mana "signifikansi budaya berpadu dengan ekspresi artistik".⁴ Dengan demikian, Budaya Wayang adalah sebuah *praktik* sosio-ritual yang mencakup kriya, musik, pertunjukan, dan filsafat.

Di sisi lain, **Sastra Wayang**—yang menjadi fokus utama buku ini—adalah *jantung naratif* di dalam ekosistem budaya tersebut. Ia adalah himpunan teks, repertoar kisah, dan korpus lakon yang dihidupkan oleh Budaya Wayang. Jika Budaya Wayang adalah "perangkat keras" (gamelan, boneka, panggung, ritual), maka Sastra Wayang adalah "perangkat lunak" (*software*) epistemologisnya. Sebagaimana diamati oleh Laurie J. Sears (1996) dalam *Shadows of Empire*, epos-epos ini "lebih dari sekadar teks atau pertunjukan; mereka adalah ekspresi dari pandangan dunia atau epistemologi yang unik".⁵

Sastra Wayang mencakup *lakon pakem*—cerita inti yang bersumber dari epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata—serta *lakon carangan*, yakni narasi-narasi sempalan atau ciptaan baru yang inovatif, yang seringkali merefleksikan kritik sosial-politik kontemporer (Widayat,

12, 2025, <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/wayang-aset-budaya-nasional-sebagai-refleksi-kehidupan-dengan-kandungan-nilai-nilai-falsafah-timur>

2. Wayang puppet theatre - UNESCO Intangible Cultural Heritage, accessed November 12, 2025, <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>
3. Professor Sumarsam – Just another faculty.wesleyan.edu site, accessed November 12, 2025, <https://sumarsam.faculty.wesleyan.edu/>
4. Conference Report: Wayang, Ecology and the Sacred ..., accessed November 12, 2025, <https://pirjournal.commons.gc.cuny.edu/2025/03/30/conference-report-wayang-ecology-and-the-sacred-symposium/>
5. Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales, accessed November 12, 2025, https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9780822398042_A35674825/preview-9780822398042_A35674825.pdf

2025: 12; Yoesoef, 2025: 116). Dalam konteks ini, sang Dalang tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi sebagai "pakar sastra" (*literary expert*)², yang dituntut "menghafal repertoar cerita yang luas"² dan "ahli dalam mengetahui dan menafsirkan sastra".⁶

Singkatnya, Budaya Wayang adalah keseluruhan praktik ritual, kriya, dan pertunjukannya; Sastra Wayang adalah substansi naratif, teks, dan lakon yang menjadi jiwanya. Buku ini, *Sastra Wayang*, memberikan fokus yang tajam pada "perangkat lunak" tersebut: bagaimana ia ditulis, ditafsirkan, ditransformasikan, dan dialih-wahanakan ke berbagai media baru.

Sastra Wayang sebagai Fenomena Asia Tenggara

Pembedaan antara *sastra* (teks) dan *budaya* (pertunjukan) menjadi semakin penting ketika kita memosisikan wayang dalam konteks yang lebih luas sebagai fenomena kesusastraan Asia Tenggara. Narasi wayang bukanlah fenomena yang hanya ada di Jawa atau Indonesia. Ia adalah bagian dari jaringan sastra regional yang disatukan oleh adopsi, penerjemahan, dan indigenisasi atas *hipogram* (teks sumber) yang sama: epos Ramayana dan Mahabharata.⁷

Proses "indigenisasi" atau pribumisasi ini terjadi secara paralel namun otonom di berbagai wilayah di Asia Tenggara, menghasilkan tradisi-tradisi unik yang bagaimana piun saling berkerabat.

1. **Indonesia:** Menampilkan integrasi paling erat antara Sastra dan Budaya. Kita mengenal Wayang Kulit dan Golek di Jawa dan Bali, Wayang Sasak di Lombok yang mengadaptasi Serat Menak (Suyasa, 2025: 622), dan Wayang Melayu di Deli, Sumatera Timur (Syaifuddin & Loebis, 2025: 732).
2. **Malaysia:** Memiliki *Wayang Kulit Kelantan*. Secara *sastra*, ia mengadopsi *Hikayat Seri Rama*. Namun, secara *budaya* (pertunjukan), ia mengembangkan gaya visual yang sangat berbeda dari tradisi Jawa, seperti penggunaan bayangan berwarna-warni dan manipulasi sumber cahaya yang dinamis.⁸

6. Storytelling in ritual and performance in Bali (article) - Khan Academy, accessed November 12, 2025, <https://www.khanacademy.org/humanities/art-asia/southeast-asia/bali/a/storytelling-in-ritual-and-performance-in-bali>

7. Sastra Wayang-121125.pdf A Study on the Visual Styles of Wayang Kulit Kelantan and Its ..., accessed November 12, 2025, https://www.researchgate.net/publication/221592130_A_Study_on_the_Visual_Styles_of_Wayang_Kulit_Kelantan_and_Its_Capturing_Methods

8. Wayang Kulit Kelantan: The Challenges Between Traditional and Digital Media in Puppetry Theatre, accessed November 12, 2025, <https://revistas.ucm.es/index.php/ARIS/article/download/38048/36802/43468>

3. **Thailand:** Dikenal dengan *Nang Yai* dan *Nang Talung*. Sastranya adalah *Ramakien* (versi Ramayana Thai). Budaya pertunjukannya unik: *Nang Yai* menggunakan boneka kulit berukuran besar yang statis (tidak berartikulasi) dan dipegang oleh dalang yang ikut menari.⁹
4. **Kamboja:** Memiliki *Sbek Thom*, sebuah tradisi teater bayangan yang mirip dengan *Nang Yai* di Thailand, menggunakan boneka besar non-artikulatif.¹⁰
5. **Filipina:** Menghadirkan kasus yang paling menarik secara teoretis, yakni *Maharadia Lawana*. Tradisi dari suku Maranao ini adalah sebuah *epik sastra* (lisan dan tertulis), bukan primernya sebuah tradisi pertunjukan boneka.¹⁶ Sebagaimana dicatat oleh pakar Indologi Filipina, Juan R. Francisco (1989), *Maharadia Lawana* adalah adaptasi Ramayana yang telah mengalami "indigenisasi lebih lanjut agar sesuai dengan perspektif budaya Filipina" dan konteks Islam.¹¹

Fenomena *Maharadia Lawana* di Filipina memberikan bukti tak terbantahkan atas tesis buku ini: bahwa *Sastra Wayang* (teks naratif) dapat bertransformasi, beradaptasi, dan hidup secara independen dari *Budaya Wayang* (praktik pertunjukan boneka ritual). Apa yang terjadi di Filipina berabad-abad lalu—migrasi *sastra*—kini terjadi lagi di era modern, di mana Sastra Wayang bertransformasi ke media-media baru seperti novel, komik, dan film animasi. Buku *Sastra Wayang* ini hadir untuk mendokumentasikan fenomena transformasi kontemporer tersebut. Tabel 1 di bawah ini memetakan perbandingan tersebut secara ringkas.

Tabel 1:
Peta Komparatif Tradisi Sastra dan Budaya Wayang di Asia Tenggara

Negara	Tradisi Utama	Sumber Narasi (Sastra)	Bentuk Pertunjukan (Budaya)	Ciri Khas (Berdasarkan Riset)
Indonesia	Wayang Kulit (Jawa, Bali),	Ramayana, Mahabharata,	Teater bayangan kulit (kulit), teater	Integrasi holistik antara Sastra

9. Nang Yai, Theatre of the Large Shadow Figures – Asian Traditional ..., accessed November 12, 2025, <https://disco.teak.fi/asia/nang-yai-theatre-of-the-large-shadow-figures/>

10. Thai Puppetry: Epitome of Thai Artistic Elements - Thailand Foundation, accessed November 12, 2025, <https://thailandfoundation.or.th/thai-puppetry-epitome-of-thai-artistic-elements/>

11. Maharadia Lawana - Wikipedia, accessed November 12, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Maharadia_Lawana

	Wayang Golek (Sunda), Wayang Sasak (Lombok)	Serat Menak, Cerita Panji, Lakon Carangan	boneka kayu (golek), teater manusia (wong), ritual ²	(teks/lakon) dan Budaya (ritual, kriya, musik). ¹
Malaysia	Wayang Kulit Kelantan	Ramayana (Hikayat Seri Rama)	Teater bayangan kulit	Gaya visual unik: bayangan berwarna-warni, manipulasi sumber cahaya yang dinamis. ¹¹
Thailand	Nang Yai, Nang Talung	Ramakien (Versi Thai Ramayana)	Teater bayangan	<i>Nang Yai</i> : boneka besar, statis, dalang ikut menari. ¹⁴ <i>Nang Talung</i> : boneka kecil, artikulatif. ²¹
Kamboja	Sbek Thom	Reamker (Versi Khmer Ramayana)	Teater bayangan	Mirip Nang Yai; boneka besar non-artikulatif. ¹⁴
Filipina	Maharadia Lawana (Maranao)	Ramayana (ter-indigenisasi kuat, pengaruh Islam)	Dominan sebagai Sastra Lisan/Epik Tertulis.	Contoh "Sastra Wayang" yang eksis secara independen dari "Budaya Wayang" (pertunjukan boneka). ¹⁶

Kontribusi Konkret Buku *Sastra Wayang*

Dengan kerangka pemikiran di atas, kita kini dapat menguraikan kontribusi konkret buku *Sastra Wayang* ini bagi kemajuan studi wayang. Kontribusi fundamentalnya adalah menyediakan bukti akademis yang ekstensif bahwa Sastra Wayang adalah sebuah *living tradition* (tradisi yang

hidup), dengan menggeser fokus kajian dari *arkeologi-sastra* (apa makna teks kuno?) menjadi *sosiologi-sastra kontemporer* (bagaimana teks itu berfungsi, ditafsir ulang, dan bertransformasi dalam masyarakat modern?). Buku ini (dilihat dari struktur daftar isinya) menyajikan setidaknya tiga klaster kontribusi utama.

1. Penerapan Lensa Teoretis Baru: Kajian Transformasi dan Resistensi

Buku ini berkontribusi dengan membuktikan bahwa korpus Sastra Wayang cukup kaya dan kompleks untuk menjadi subjek bagi teori-teori kritis kontemporer. Para penulis dalam buku ini tidak lagi memperlakukan wayang sebagai narasi monolitik, melainkan "membongkar" dan menegosiasikan ulang maknanya.

Kita dapat melihat bagaimana Aning Ayu Kusumawati (hlm 274) secara berani menerapkan teori eksistensialisme Simone de Beauvoir untuk menganalisis "daya tawar perempuan" dalam Sastra Wayang, membebaskan tokoh perempuan dari takdir tekstual mereka. Demikian pula, kajian "Kritik Drupadian" (Mulyadi & Musfeptial, hlm 320) dan "Kuasa Politik Perempuan" (Nugroho, dkk., hlm 243) menerapkan lensa feminis untuk mendekonstruksi nilai-nilai ksatria yang patriarkal.

Kajian lain dalam buku ini menerapkan lensa hibriditas dan pascakolonial, seperti dalam studi Dwi Susanto dan Yulianeta (hlm 310) mengenai "Wayang Cina-Jawa di Ruang Antara," yang menganalisis wayang sebagai produk akulturasi. Ada pula yang menggunakan lensa sosiologi-politik dan ekonomi, seperti kajian Astrid Wangsagirindra Pudjastawa dan Yudit Perdananto (hlm 297) tentang "Duit & Dalang" yang melihat fluktuasi ekonomi pertunjukan, serta kajian Afendy Widayat (hlm 11) dan Mu'jizah (hlm 649) yang membaca lakon wayang sebagai teks politik yang penuh intrik dan negosiasi kekuasaan.

2. Pemetaan Alih Wahana

Kontribusi konkret kedua, dan mungkin yang paling signifikan, adalah peran buku ini sebagai *atlas* yang memetakan transformasi "nomaden" Sastra Wayang ke berbagai "benua" media baru. Buku ini secara sistematis mendokumentasikan bagaimana *sastra* (naratif) wayang telah melepaskan diri dari *budaya* (pertunjukan ritual) dan menemukan wahana baru.

Fenomena ini, yang disebut oleh Fadli Zon (hlm 7) sebagai bukti pengaruh wayang terhadap "proses kreatif para penulis sastra modern," didokumentasikan secara rinci dalam buku ini,¹⁰ seperti terlihat dalam kajian berikut ini.

- **Sastra Modern (Puisi):** "Eksistensi Tokoh Wayang dalam Puisi-puisi Goenawan Mohamad" (Tengsoe Tjahjono, hlm 194), "Wayang sebagai Sumber Inspirasi Kumpulan Puisi... Suminto

A. Sayuti" (Wiyatmi, hlm 533), dan "Metamorfosa Epos... dalam Antologi Puisi Asam Garam Iman Budhi Santosa" (Wulandari & Purwanto, hlm 549).

- **Sastra Modern (Novel):** "Menyoal Cerita Carangan dalam Karya Sindhunata, Seno Gumira Ajidarma, dan Yanusa Nugroho" (M. Yoesoef, hlm 116) dan "Politik Tubuh Perempuan Wayang pada Novel-Novel Seno Gumira Adjidarma" (Assalam & Astuti, hlm 424).
- **Media Visual (Komik dan Batik):** "Representasi Perempuan dalam Komik Wayang Mahabharata Karya R.A. Kosasih" (Thera Widyastuti, hlm 499) dan "Alih Wahana Wuku Wayang... dalam Batik Motif Bathari Sri" (Ariesa Pandanwangi, hlm 385).
- **Media Digital (Animasi dan Sastra Siber):** "Transformasi Estetika Wayang Kulit Menjadi Animasi Wayang 'Desa Timun'..." (Widiatmoko, dkk., hlm 481), "Narasi Sakral... di Tengah Gempuran Media Baru" (Heru Sang Amurwabumi, hlm 400), "Wayang Mbeling di Harian Suara Merdeka..." (Saifur Rohman, hlm 452), dan "Wayang dalam Sastra Siber..." (Heru Marwata, hlm 664).

Kumpulan kajian ini ¹⁰ adalah dokumentasi akademis pertama yang begitu komprehensif dalam memetakan fenomena alih wahana Sastra Wayang, membuktikan vitalitas sastra wayang dalam beradaptasi dengan lanskap media abad ke-21.

3. Wayang sebagai Strategi Kebudayaan

Terakhir, buku ini berkontribusi dengan menggeser status wayang dari sekadar "objek studi" pasif menjadi "aset kultural" yang aktif. Para penulis di dalamnya menganalisis wayang sebagai strategi kebudayaan yang relevan untuk negosiasi identitas, diplomasi budaya, dan industri kreatif.

Kajian I Made Suyasa (hlm 622) tentang "Wayang Sasak Produksi Kultural di Era Globalisasi" dan Rita Inderawati, dkk. (hlm 340) tentang "Membingkai Ulang Narasi Wayang: Kontestasi, Diplomasi Budaya..." secara eksplisit membahas wayang sebagai alat negosiasi identitas di panggung global. Sementara itu, kajian "Wayang Motekar dan Estetika Transformasi" (Khasanah & Prakoso, hlm 716) dan "Wayang Nganjor: Modifikasi dan Inovasi" (Asep Juanda, hlm 289) mendokumentasikan inovasi akar rumput yang mentransformasi wayang menjadi industri kreatif visual yang relevan.

Puncaknya, artikel reflektif dari Aprinus Salam dan Rina Zuliana (hlm 577), "Mau Ke Mana Kajian Sastra Wayang?", menunjukkan kedewasaan akademis dari antologi ini. Buku ini tidak hanya menyajikan data, tetapi juga merefleksikan posisinya sendiri dalam lanskap studi budaya yang lebih luas, menjadikannya jembatan esensial antara menara gading akademisi dan denyut nadi praktisi di lapangan.

Penutup

Buku *Sastra Wayang* yang kini berada di tangan pembaca adalah sebuah kompendium penting yang menangkap denyut zaman. Ia menegaskan bahwa Sastra Wayang bukanlah relik beku, melainkan sebuah cermin yang terus bergerak, merefleksikan dan sekaligus membentuk identitas kultural kita. Dengan membedah Budaya Wayang sebagai ekosistem holistik, menempatkan Sastra Wayang dalam jaringan lintas batas Asia Tenggara, dan memetakan secara rinci kontribusi kontemporer—melalui lensa teori kritis, alih wahana media baru, dan revitalisasi sebagai industri kreatif—buku ini meletakkan fondasi baru yang vital bagi studi wayang di abad ke-21.

Kami mengucapkan selamat kepada seluruh penulis dan anggota HISKI yang telah menyumbangkan pemikiran bernas mereka, yang berhasil membuktikan bahwa Sastra Wayang adalah sebuah *living tradition* yang akan terus hidup, bernegosiasi, dan bertransformasi.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict. (1990). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.

Assalam, Muhammad Hafidz & Wahyu Wiji Astuti. (2025). "Tubuh yang Ditubuhkan: Politik Tubuh Perempuan Wayang pada Novel-Novel Seno Gumira Adjidarma". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 424-440). HISKI.

Cohen, Matthew Isaac. (2025). "Sea Offerings". *Conference Report: Wayang, Ecology, and the Sacred Symposium*..⁴

Francisco, Juan R. (1989). "The Indigenization of the Rama Story in the Philippines". *Philippine Studies*, 37(1), 101-111..¹⁶

Inderawati, Rita, Susi Darihastining, & Hadi Riwayati Utami. (2025). "Membingkai Ulang Narasi Wayang: Kontestasi, Diplomasi Budaya, dan Tantangan Modernitas Global". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 340-354). HISKI.

Juanda, Asep. (2025). "Wayang Nganjor: Modifikasi dan Inovasi dalam Menghadapi Tantangan Global". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 289-296). HISKI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). "Wayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan dengan Kandungan Nilai-nilai Falsafah Timur". *Jendela Kemdikbud*..¹

Khasanah, Venus & Teguh Prakoso. (2025). "Wayang Motekar dan Estetika Transformasi: Inovasi

Visual dan Relevansi Budaya dalam Seni Pertunjukan Kontemporer". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 716-731). HISKI.

Kusumawati, Aning Ayu. (2025). "Menjadi Subjek: Daya Tawar Perempuan dalam Sastra Wayang (Kajian Teori Eksistensialisme Simon De Beauvoir)". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 274-288). HISKI.

Marwata, Heru. (2025). "Wayang dalam Sastra Siber: Reinterpretasi Budaya, Negosiasi Identitas, dan Hibriditas Global". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 664-678). HISKI.

Mu'jizah. (2025). "Politik dan Negosiasi Nilai dalam Wayang Melayu: Antara Dalang, Penguasa, dan Rakyat". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 649-663). HISKI.

Mulyadi & Musfeti. (2025). "'Kritik Drupadian' Menyingkap Watak Nondisjungtif Nilai Ksatria: Episode Drupadi Mahabharata versi Cerpen 'Baju' Ratna Indraswari Ibrahim". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 320-339). HISKI.

Nugroho, Yusro Edy, Teguh Supriyanto, Didik Supriyadi, & Pardi. (2025). "Kuasa Politik Perempuan dalam Epos Mahabharata: Telaah Kritis melalui Perspektif Feminisme Kultural". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 243-256). HISKI.

Pandanwangi, Ariesa. (2025). "Alih Wahana Wuku Wayang: Representasi Visual Illuminasi Seni dalam Batik Motif Bathari Sri". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 385-399). HISKI.

Pudjastawa, Astrid Wangsagirindra & Yudit Perdananto. (2025). "Duit & Dalang: Pertumbuhan Wayang Jawatimuran di Tengah Fluktuasi Ekonomi Rakyat dan Evolusi Pandangan Hidup Penontonnya". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 297-309). HISKI.

Rohman, Saifur. (2025). "Wayang Mbeling di Harian Suara Merdeka pada 1997-2002: Studi Fenomenologi Proses Kreatif atas Genre, Sejarah, dan Kitsch". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 452-480). HISKI.

Salam, Aprinus & Rina Zuliana. (2025). "Mau Ke Mana Kajian Sastra Wayang?". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 577-594). HISKI.

Sang Amurwabumi, Heru. (2025). "Narasi Sakral dalam Alih Wahana: Cerita Wayang di Tengah Gempuran Media Baru". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 400-410). HISKI.

Sears, Laurie J. (1996). *Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Duke University Press..⁷

Sumarsam. (2021). *History and Myth, Interculturalism and Interreligiosity: The-in-Between in Javanese Performing Arts*. Wesleyan University..³

Susanto, Dwi & Yulianeta. (2025). "Wayang Cina-Jawa di Ruang Antara: Sambutan Peranakan Cina terhadap Kesenian Wayang di Yogyakarta (1900-1942)". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 310-319). HISKI.

Suyasa, I Made. (2025). "Wayang Sasak Produksi Kultural di Era Globalisasi: Mempertahankan Identitas dan Legitimasi Budaya". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 622-633). HISKI.

Syaifuddin, Wan & Roma Ayuni A. Loebis. (2025). "Wayang Atraksi Budaya di Tanah Deli Negeri Harapan Sumatera Timur". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 732-747). HISKI.

Tjahjono, Tengsoe. (2025). "Eksistensi Tokoh Wayang dalam Puisi-puisi Goenawan Mohamad: Analisis Mitopoetik". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 194-207). HISKI.

UNESCO. (2008). *Wayang puppet theatre*. Intangible Cultural Heritage..²

Widayat, Afendy. (2025). "Intrik-intrik Politik dan Filosofi Penokohan Wayang Purwa pada Lakon Gatutkaca Kembar Sajian Ki Hadi Sugito". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 11-24). HISKI.

Widiatmoko, Sigit, Ely Rusliawati, & Ardia Septi Wijianti. (2025). "Transformasi Estetika Wayang Kulit Menjadi Animasi Wayang 'Desa Timun' Karya Aniwayang Studio". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 481-498). HISKI.

Widyastuti, Thera. (2025). "Representasi Perempuan dalam Komik Wayang Mahabharata Karya R.A. Kosasih". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 499-516). HISKI.

Wiyatmi. (2025). "Wayang sebagai Sumber Inspirasi Kumpulan Puisi Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran Karya Suminto A. Sayuti". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 533-548). HISKI.

Wulandari, Yosi & Wachid E. Purwanto. (2025). "Metamorfosa Epos Ramayana-Mahabharata dalam Antologi Puisi Asam Garam Iman Budhi Santosa". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 549-576). HISKI.

Yoesoef, M. (2025). "Menyoal Cerita Carangan dalam Karya Sindhunata, Seno Gumira Ajidarma, dan Yanusa Nugroho". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 116-132). HISKI.

Zon, Fadli. (2025). "Merayakan Wayang sebagai Warisan Budaya Takbenda yang Sarat Nilai Budaya". Dalam N. Anoegrajekti, dkk. (Ed.), *Sastra Wayang* (hlm. 7). HISKI.